

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia adalah sebuah istilah yang merujuk kepada tahap usia lanjut atau tua dalam kehidupan seseorang. Namun, definisi usia yang menandai seseorang sebagai lansia tidaklah bersifat mutlak, karena batasan ini dapat berbeda-beda antara negara-negara dan budaya-budaya yang berbeda. Dalam banyak kasus, usia 60 tahun ke atas sering dijadikan patokan umum untuk memasuki fase lansia.

Proses penuaan alami merupakan perjalanan yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan lansia. Perubahan tersebut mencakup perubahan fisik seperti penurunan kekuatan tubuh, peningkatan risiko terhadap penyakit kronis seperti penyakit jantung, diabetes, dan osteoporosis, serta perubahan dalam fungsi kognitif seperti penurunan daya ingat. Untuk menjaga kesejahteraan lansia, perawatan kesehatan dan dukungan sosial yang memadai menjadi sangat penting. Ini melibatkan aspek-aspek seperti perawatan medis yang sesuai, dukungan emosional dari keluarga dan masyarakat, serta akses ke program-program dan layanan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan sosial lansia.

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa setiap individu lansia adalah unik. Pengalaman penuaan mereka dapat sangat berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat pribadi dengan memperhatikan kebutuhan dan preferensi individu adalah suatu hal yang sangat penting. Menghormati dan memahami perbedaan ini merupakan langkah awal

yang krusial dalam memberikan perawatan dan dukungan yang baik kepada lansia agar mereka dapat menjalani kehidupan yang sehat, bahagia, dan bermakna di tahap lanjut dalam hidup mereka.

Lanjut usia (lansia) merupakan sebutan untuk para wanita atau lelaki yang umurnya sudah di atas 60 tahun. Yang pada umumnya kita menyebutnya kakek ataupun nenek dan sebutan pantas lainnya. Masa lanjut usia (lansia) adalah dimana manusia mengalami suatu penurunan fungsi, misalnya berkurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan fisik dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran sosial yang baru. Pada masa perkembangan manusia memiliki tahapan atau tugas perkembangannya, demikian juga dengan lansia, dimana ketika seseorang memasuki fase lansia, maka orang tersebut memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan sebelumnya (Papalia & Olds, 2001)

Barbara Newman & Philip Newman membagi masa lansia ke dalam 2 periode, yaitu masa dewasa akhir (*later adulthood*) (usia 60-75 tahun) dan usia yang sangat tua (*very old age*) (usia 75 tahun sampai meninggal dunia). Lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tenang dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan

tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri.

Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung adalah panti jompo yang menjadi tempat penitipan untuk orang tua yang sudah memasuki usia lanjut, yayasan ini didirikan pada bulan Februari 2012 sampai saat ini terdapat 26 lansia dengan beragam suku, bangsa dan agama bahkan beragam juga penyakit yang diderita seperti diabetes, demensia, stroke, alzheimer dan penyakit yang tidak menular lainnya yang ada di panti jompo tersebut. Sangat beragam juga tujuan keluarga yang memilih untuk menitipkan orang tuanya di panti jompo tersebut. Namun salah satu dari banyaknya tujuan dan alasan terdapat satu lansia yang dititipkan di panti jompo tersebut bukan karena anaknya memiliki ekonomi yang kurang akan tetapi alasannya justru karena memang tidak punya siapa – siapa untuk mengurus atau biasa disebut sebatang kara karena memutuskan untuk tidak menikah, sehingga lansia tersebut dititipkan oleh saudara jauh yang tidak punya waktu untuk mengurus. Dan akhirnya lebih memilih untuk menitipkannya ke panti jompo. Bahkan yang punya keluargapun tetap dititipkan kesana tanpa pernah di jenguk sama sekali. Akan tetapi pada Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih ada juga program *daycare* yang bisa menjadi solusi untuk lansia yang hanya ditinggal saat jam kerja saja, pada program *daycare* ini dilakukan kegiatan dari siang hingga sore hari sehingga bisa menjadi solusi untuk lansia yang jenuh berdiam diri di rumah atau ditinggal keluarga untuk bekerja. Lansia yang dititipkan kebanyakan memiliki penyakit fisik dan mental, maka dari itu yayasan pun melakukan pemilahan terhadap lansia yang akan dititipkan. Yayasan ini memiliki 11

pegawai dan mempunyai tujuh pengasuh yang terjun langsung merawat lansia.

Fasilitas untuk Pondok Lansia ini sudah diatur dalam Peraturan Perundang – undangan dan Penyelenggaraan Penyandang Cacat Pasal 12, Pasal 13, Pasal 14 dan Pasal 15 yang mencakup akses ke dan dari dalam bangunan, pintu, tangga, tempat parkir, toilet dan beberapa lainnya dalam aksesibilitas pada bangunan umum, Dalam Departemen Sosial Lansia dimasukkan kedalam kategori penyandang cacat, mental maupun fisik. Akan tetapi rumah yang menjadi tempat pondok lansia ini masih sewa jadi masih belum menjadi hak milik panti sepenuhnya.

Masyarakat umum pasti memiliki pandangan tersendiri terhadap sebuah pondok lansia atau biasa disebut panti jompo, sampai saat ini panti jompo maupun pondok lansia masih memiliki citra yang negatif, hal ini disebabkan karena panti jompo disebut – sebut sebagai tempat pembuangan lansia, akan tetapi banyak juga masyarakat yang melihat dari sisi positif pondok lansia maupun panti jompo karena tempat seperti yang banyak orang ketahui bahwa panti jompo adalah tempat dimana para lansia dapat bersosialisasi sehingga membuat mereka tidak merasa kesepian atau merasa dibuang. Selain itu mereka akan mengikuti aktifitas yang melibatkan fisik dan mentalnya agar selalu terjaga juga sebagai sarana penghibur, contohnya senam sehat, melakukan kegiatan keagamaan atau sekedar berinteraksi dengan pengasuh

Dengan tinggalnya lansia disuatu panti jompo, otomatis kehidupan lansia lebih sering bersama dengan lansia lainnya, atau dengan para pengasuh panti jompo tersebut. Para pengasuh panti jompo dituntut untuk memiliki hati

yang baik dan juga tenaga yang kuat karena harus membantu semua kegiatan yang ada di panti, pengasuh juga harus lebih dapat berkomunikasi sebaik mungkin dengan lansia. Hal ini misalnya dimana pengasuh panti jompo harus pandai membujuk, seperti membujuk para lansia untuk selalu makan dengan baik, minum obat secara teratur, dan selalu bisa membuat lansia lebih nyaman dan bahagia untuk tinggal di panti jompo tersebut.

Pengasuh yang bekerja pada pondok lansia dilatih untuk melayani dan membantu para lansia untuk melakukan aktivitas sehari – hari, pengasuh juga dituntut untuk memiliki hati dan tenaga untuk menjadi pekerja sosial yang siap melakukan tugas – tugasnya. Dalam melayani orang yang sudah lanjut usia para pengasuh harus mempunyai hati yang tulus, kebanyakan para pengasuh menganggap bahwa lansia yang mereka rawat dan layani adalah orang tua mereka sendiri, begitulah luar biasanya orang – orang yang terbiasa melakukan pekerjaan sosial.

Pengungkapan diri dan pola komunikasi merupakan salah satu interaksi yang baik, dimana dengan pengungkapan diri lansia kepada pengurus panti jompo, dapat membuka jalan pengurus panti jompo untuk dapat meningkatkan kebahagiaan lansia yang tinggal di panti jompo tersebut dan dari pengungkapan diri tersebut terdapat feedback yang dapat menyebabkan kebahagiaan lansia meningkat (Wandiro, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa ingin meneliti bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung, karena jika dilihat dari kondisi sosial sangat relevan untuk

diteliti. Dengan ini peneliti mengangkat judul “**Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Lansia Di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung**”. Dengan Sub Judul “**Studi Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dengan Lansia Pada Yayasan Lansia**”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian, maka yang menjadi fokus dari penelitian tersebut adalah “**Bagaimana komunikasi interpersonal Pengasuh dengan Lansia Di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung?**”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal Pengasuh dengan Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung, maka dirumuskan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana Keterbukaan (*openness*) Pengasuh dan Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung?
2. Bagaimana Empati (*emphaty*) Pengasuh dan Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung?
3. Bagaimana Sikap Mendukung (*supportiveness*) Pengasuh dan Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung?
4. Bagaimana Sikap Positif (*positiveness*) Pengasuh dan Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung?
5. Bagaimana Kesetaraan (*equality*) Pengasuh dan Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui Keterbukaan (*openness*) Pengasuh dan Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Empati (*Emphaty*) Pengasuh dan Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui Sikap Mendukung (*Supportiveness*) Pengasuh dan Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung.
4. Untuk mengatahui Sikap Positif (*Positiveness*) Pengasuh dan Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui Kesetaraan (*Equality*) Pengasuh dan Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1.4.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kepustakaan teoritis bagi mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian khususnya studi komunikasi.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan khususnya para akademisia.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai komunikasi internal dalam suatu organisasi (Yayasan).

1.4.2.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi masukan yang positif bagi Dinas Sosial Kota Bandung agar memberikan perhatian lebih terhadap lansia atau organisasi serta lembaga yang bergerak di bidang pembinaan lansia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerhati atau praktisi sosial khususnya yang bergerak pada bidang usaha kesejahteraan lansia.